

MENUMBUHKAN APRESIASI SASTRA MELALUI MEMBACA KRITIS KARYA SASTRA PADA MGMP BAHASA INDONESIA SMA NEGERI/SWASTA SE-SURABAYA

Mimas Ardhianti¹, *Rahayu Pujiastuti², Agung Pramujiono³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membaca kritis karya sastra serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP bahasa Indonesia SMA negeri dan swasta se-Surabaya. Metode yang digunakan berupa presentasi dan pendampingan. Kedua metode dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus MGMP Bahasa Indonesia Surabaya, mengurus ijin, menganalisis kebutuhan guru, serta menentukan solusi. Pelaksanaan dilakukan empat pertemuan dengan kegiatan presentasi untuk menambah wawasan dan pendampingan untuk membuat rancangan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui refleksi peserta, diskusi umpan balik, dan pembuatan rancangan penerapan membaca kritis karya sastra dalam pembelajaran. Hasil dari kegiatan pengabdian ini, yaitu para guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Indonesia SMA negeri dan swasta se-Surabaya mengalami peningkatan tiga hal: pemahaman pada konsep dan keterampilan membaca kritis karya sastra, serta kemampuan mengimplementasikan membaca kritis karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: apresiasi sastra, membaca kritis, karya sastra, guru bahasa Indonesia

Abstract

This community service activity aims to improve teachers' understanding and skills in critically reading literary works and implementing them in Indonesian language learning. The target of this activity is teachers who are members of the Indonesian Language Teacher Working Group (MGMP) at public and private senior high schools in Surabaya. The methods used were presentations and mentoring. Both methods were carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Preparation involved coordination with the Surabaya Indonesian Language MGMP administrators, obtaining permits, analysing teachers' needs, and determining solutions. The implementation consisted of four meetings with presentations to broaden participants' knowledge and mentoring to develop lesson plans. Evaluation was conducted through participant reflection, feedback discussions, and the development of plans to apply critical reading of literary works in teaching. The results of this community service activity were that teachers who are members of the Indonesian Language MGMP in public and private high schools in Surabaya experienced improvements in three areas: understanding of the concept of critical reading of literary works, skills in critical reading of literary

works, and the ability to implement critical reading of literary works in Indonesian language learning.

Keywords: *literary appreciation, critical reading, literary works, Indonesian language teachers*

PENDAHULUAN

Anggraena, et al (2025) menyatakan mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat membina dan mengembangkan kepercayaan diri sehingga dapat menjadi komunikator, mampu berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, serta menguasai literasi digital dan informasional. Hal tersebut dilakukan melalui keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan tersebut diterapkan tidak hanya pada pembelajaran bahasa, tetapi juga pembelajaran sastra.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan estetik, empati, serta literasi reflektif siswa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai teks untuk dipahami secara literal, tetapi juga sebagai medium untuk menafsirkan nilai-nilai sosial, budaya dan kemanusiaan melalui proses pembacaan yang mendalam dan kritis (Wellek & Warren, 2016; Ratna, 2019). Oleh karena itu, idealnya, pembelajaran sastra mendorong para siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan karya sastra secara argumentatif.

Salah satu pendekatan yang dapat menguatkan pembelajaran sastra adalah membaca kritis karya sastra. Dengan membaca kritis karya sastra, memungkinkan pembaca memahami karya sastra melalui berbagai sudut pandang dan pendekatan analisis sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih dialogis dan terbuka terhadap beragam penafsiran (Endraswara, 2018; Pradopo, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pembacaan kritis dan diskusi interpretatif mampu meningkatkan literasi kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Beach, et al., 2021; Fialho & Zyngier, 2020; Satrya, dkk., 2025).

Namun demikian, berbagai penelitian terkini mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah, termasuk SMA, cenderung masih berorientasi pada pemahaman struktural dan reproduksi pengetahuan, seperti mengidentifikasi unsur intrinsik dan menjawab pertanyaan faktual (Nurgiyantoro, 2021; Sayuti, 2019a; Sayuti, 2019b; Isnaini, 2019). Guru belum sepenuhnya memanfaatkan membaca kritis karya sastra sebagai strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sastra kurang memberikan 'ruang' bagi siswa untuk berargumentasi dan

Hasil diskusi awal dengan para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri dan Swasta se-Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami konsep, jenis, dan pendekatan kritik sastra, serta cara membaca kritik sastra secara sistematis. Guru juga menyampaikan bahwa pelatihan profesional yang secara khusus membahas keterampilan membaca kritis karya sastra masih sangat terbatas. Padahal, kompetensi guru dalam literasi sastra berpengaruh langsung terhadap pemahaman siswa dan kualitas pembelajaran sastra di kelas (Suyitno, 2020; Widodo & Dewi, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran sastra yang ideal dan kompetensi guru di lapangan. Sejalan dengan kebijakan pendidikan terkini yang menekankan penguatan literasi, pembelajaran mendalam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, guru dituntut memiliki kompetensi literasi sastra yang memadai, termasuk kemampuan membaca kritis dan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber belajar (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pembekalan wawasan dan pendampingan membaca kritis karya sastra bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri dan Swasta se-Surabaya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membaca kritis karya sastra serta dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran sastra dan penguatan literasi kritis siswa di tingkat SMA.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Prodi PBI) yang berjumlah 8 orang dibantu 5 orang mahasiswa. Yang menjadi subjek kegiatan pengabdian ini adalah para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA negeri dan swasta se-Surabaya berjumlah 50 orang. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia Surabaya, tetapi juga bekerja sama dengan perguruan tinggi lain, yaitu STKIP PGRI Ponorogo karena salah satu narasumber dalam kegiatan ini berasal dari lembaga tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus MGMP

Bahasa Indonesia Surabaya untuk izin melaksanakan kegiatan, identifikasi atau analisis kebutuhan guru terkait pembelajaran sastra, penetapan solusi, penyusunan materi pelatihan membaca kritis karya sastra, serta penyiapan perangkat pendukung kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan (1) penyampaian materi tentang menumbuhkan apresiasi sastra melalui membaca kritis; (2) pelatihan membaca kritis karya sastra melalui contoh teks kritik sastra dan karya sastra; (3) pelaksanaan diskusi kelompok untuk melakukan analisis kritis karya sastra dan relevansinya dengan pembelajaran di SMA; (4) pendampingan guru dalam merancang penerapan membaca kritis karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi meliputi tiga hal, yaitu (1) refleksi peserta, (2) diskusi umpan balik, serta (3) penilaian terhadap hasil kerja guru berupa rancangan penerapan membaca kritis karya sastra dalam pembelajaran. Refleksi peserta sebagai bentuk penilaian kualitatif terhadap perubahan pemahaman, sikap, dan praktik pembelajaran sastra. Refleksi peserta dikumpulkan melalui lembar refleksi tertulis yang diisi pada akhir kegiatan. Diskusi umpan balik dalam bentuk lembar observasi dilakukan untuk memperkuat refleksi peserta sekaligus memvalidasi ketercapaian tujuan kegiatan. Indikator diskusi umpan balik disusun untuk menilai partisipasi, kedalaman pemahaman, kemampuan reflektif guru terhadap materi yang telah dipelajari, sikap para guru, dan rancangan penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rancangan penerapan membaca kritik sastra dinilai untuk mengetahui kemampuan peserta mengimplementasikan materi kegiatan ke dalam pembelajaran nyata (Winstone & Carless, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim yang terdiri atas 8 dosen Prodi PBI dibantu 5 orang mahasiswa. Pada persiapan ini dilakukan koordinasi dengan pengurus MGMP Bahasa Indonesia Surabaya. Bersama dengan pengurus dilakukan identifikasi atau analisis kebutuhan guru terkait pembelajaran sastra sehingga ditentukan topik yang tepat dan bermanfaat sebagai solusi dari permasalahan. Langkah selanjutnya, membuat surat permohonan resmi kepada narasumber, terutama narasumber dari luar lembaga, yaitu Dr. Sutejo, M.Hum. dari STKIP PGRI Ponorogo. Selain itu, membuat surat izin untuk meminjam tempat karena kegiatan pengabdian dilaksanakan di di lantai 2 gedung Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang terletak di Jalan Dukuh Menanggal. Pada persiapan ini, para mahasiswa membantu dengan menyiapkan penggandaan materi dan perangkat pendukung kegiatan, dan

berperan aktif dalam acara.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian dilakukan 14 November s.d. 12 Desember 2025 sebanyak empat pertemuan. Pelaksanaan dilakukan melalui presentasi dan pendampingan. Pada pertemuan kesatu, setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya, kegiatan dibuka oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Dr. Drs. Akhmad Qomaru Zaman, M.Pd. dilanjutkan dua sambutan, yaitu sambutan dari ketua MGMP bahasa Indonesia di SMA negeri dan swasta se-Surabaya, Bapak Muhammad Lutfi, S.Pd. dan Ketua Prodi PBI, FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Dr. Mimas Ardhianti, S.Pd., M.Pd.



Gambar 1 Acara Pembukaan Kegiatan

Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi oleh para narasumber. Presentasi bertujuan memberi wawasan atau pengetahuan terkait dengan membaca kritis karya sastra. Presentasi dilakukan dua sesi. Sesi 1 dilakukan pukul 08.00 s.d. 11.00 WIB, sedangkan sesi 2 dilaksanakan pukul 13.00 s.d. 15.30 WIB. Presentasi pada sesi 1 dilakukan oleh Dr. Indayani, S.S., M.Pd. Materi yang disampaikan tentang pengertian apresiasi sastra, fungsi, ruang lingkup kajian, aspek-aspek apresiasi sastra, bekal awal apresiator, dan kegiatan mengapresiasi sastra. Presentasi pada sesi 2 dilakukan oleh Dr. Sutejo, M.Hum. Materi yang disampaikan tentang syarat umum kritik sastra, syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan kritik sastra, syarat khusus kritik sastra, rukun kritik sastra (aspek-aspek fundamental yang memastikan kritik sastra dilakukan secara terstruktur, berdasar, dan bermanfaat bagi perkembangan sastra), membaca kritis karya sastra, serta implementasi membaca kritis karya sastra. Presentasi yang dilakukan oleh kedua narasumber memanfaatkan media salindia yang di dalamnya tidak hanya berisi materi yang berupa tulisan, tetapi juga memanfaatkan video sehingga diharapkan presentasi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Pada kegiatan tersebut digunakan pendekatan andragogi karena peserta adalah para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 2 Penyajian Materi oleh Narasumber

Setelah penyampaian materi dilakukan tanya jawab. Oleh moderator, para peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan tiga pertanyaan kepada masing-masing narasumber. Dalam tanya jawab tersebut, interaksi tidak hanya dilakukan antara narasumber dengan para peserta, tetapi juga antarpeserta. Para peserta diberi kesempatan untuk saling menyampaikan pendapat dan menyampaikan analisis pikiran kritisnya berdasarkan pengalaman yang terjadi dan dijumpai 'di lapangan'. Dengan demikian, aktivitas tanya jawab yang dilakukan para peserta menjadi 'hidup' dan semakin menarik.



Gambar 3 Sesi Tanya Jawab

Setelah tanya jawab, Dr. Sutejo, M.Hum. memberi pertanyaan kepada para peserta. Bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan diberi *reward* berupa buku yang ditulis oleh Dr. Sutejo, M.Hum. Pertanyaan tidak hanya bersifat teoretis karena terkait dengan pemahaman konsep, tetapi juga beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh para guru ketika mengajar. Para peserta terlihat begitu antusias untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 4 Sesi Pertanyaan Berhadiah Buku

Kegiatan selanjutnya, pada pertemuan kedua hingga keempat dilakukan pendampingan yang diketuai Dr. Mimas Ardhianti, S.Pd., M.Pd. Para dosen melaksanakan pendampingan pada kelompok-kelompok yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan ada 10 kelompok. Setiap dosen diberi tugas mendampingi satu atau dua kelompok yang terdiri atas 4–5 guru. Pada pendampingan tersebut, para guru diminta melakukan dua tugas, yaitu (1) melakukan analisis kritis karya sastra dan menemukan relevansinya dengan pembelajaran di SMA, serta (2) merancang penerapan membaca kritis karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Setelah semua kegiatan selesai dilakukan evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan, ada tiga evaluasi, yaitu refleksi peserta, diskusi umpan balik, dan serta penilaian terhadap hasil kerja guru berupa rancangan penerapan membaca kritik sastra dalam pembelajaran. Berikut ini penjelasan masing-masing evaluasi.

Evaluasi Refleksi Peserta

Evaluasi refleksi peserta berupa lembar refleksi tertulis yang diisi pada akhir kegiatan. Lembar tersebut berisi refleksi yang diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu (1) pemahaman peserta terhadap konsep dan fungsi kritik sastra, membaca kritis, dan membaca kritis karya sastra; (2) perubahan sikap peserta terhadap kegiatan apresiasi sastra dan membaca kritis karya sastra; (3) rencana penerapan membaca kritis karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Lembar refleksi peserta berisi (1) aspek yang dievaluasi, (2) indikator refleksi peserta, dan (3) pilihan jawaban yang berupa skala Linkert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik).

Berdasarkan hasil dari lembar refleksi peserta diperoleh hasil (1) pemahaman terhadap kritik sastra sebanyak 80%, (2) sikap apresiatif terhadap sastra sebanyak 90%, (3) keterampilan analitis sebanyak 80%, (4) kesiapan penerapan dalam pembelajaran 80%, dan (5) persepsi manfaat kegiatan sebanyak 90%. Apabila hasil refleksi tersebut disimpulkan melalui pernyataan, diperoleh deskripsi seperti dalam 'Temuan Utama' yang terdapat pada

tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Refleksi Peserta

No.	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Refleksi Peserta	Temuan Utama
1.	Pemahaman terhadap kritik sastra	Peserta memahami pengertian, fungsi, dan peran kritik sastra dalam pembelajaran	Sebagian besar peserta menyatakan kritik sastra membantu memahami karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual
2.	Sikap apresiatif terhadap sastra	Peserta menunjukkan ketertarikan dan sikap positif terhadap kegiatan apresiasi sastra melalui membaca kritis karya sastra	Peserta merasa apresiasi sastra menjadi lebih menarik dan tidak membosankan setelah memanfaatkan kritik sastra dengan melakukan kegiatan membaca kritis karya sastra
3.	Keterampilan analitis	Peserta mampu mengaitkan kritik sastra dengan makna karya sastra	Peserta mengungkapkan mampu melihat unsur nilai, tema, dan pesan karya sastra secara lebih kritis
4.	Kesiapan penerapan dalam pembelajaran	Peserta memiliki rencana menerapkan membaca kritis karya sastra di kelas	Sebagian besar guru berencana menggunakan keterampilan membaca kritis karya sastra sebagai bahan diskusi dan pengayaan pembelajaran sastra
5.	Persepsi manfaat kegiatan	Peserta menilai kebermanfaatn kegiatan	Peserta menilai kegiatan relevan dengan kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah

Berdasarkan Tabel 1, hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai kritik sastra, tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna karya sastra. Peserta menyatakan bahwa membaca kritis karya sastra membantu untuk melihat karya sastra secara lebih kontekstual, analitis, dan apresiatif. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta yang mengungkapkan bahwa membaca kritis karya sastra memberi sudut pandang baru dalam menafsirkan karya sastra yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak.

Dari aspek sikap, refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pembelajaran sastra. Peserta menyadari bahwa apresiasi sastra tidak harus selalu dimulai dari membaca karya sastra secara utuh, tetapi dapat diawali melalui pembacaan kritis karya sastra yang relevan dan komunikatif. Kesadaran ini menumbuhkan minat dan motivasi peserta untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, refleksi juga menunjukkan kesiapan peserta untuk menerapkan hasil kegiatan

dalam praktik pembelajaran. Sebagian besar guru menyatakan berencana menggunakan kritik sastra sebagai bahan pendamping dalam pembelajaran sastra, baik sebagai bahan diskusi, pemantik analisis, maupun contoh penulisan tanggapan kritis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan untuk menumbuhkan apresiasi sastra guru melalui membaca kritis karya sastra telah tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, evaluasi berbasis refleksi peserta menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap apresiatif, dan kesiapan pedagogis guru Bahasa Indonesia dalam MGMP untuk mengajarkan sastra. Refleksi peserta menjadi indikator penting bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun apresiasi sastra melalui membaca kritis karya sastra. Refleksi peserta menunjukkan bahwa membaca kritis karya sastra menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan apresiasi sastra karena membantu guru mengonstruksi makna karya sastra secara lebih kritis dan reflektif melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan secara kritis karya sastra.

Zhang et al. (2023) menegaskan bahwa refleksi peserta dapat dievaluasi melalui indikator pemahaman konseptual, kedalaman analisis, serta kemampuan mengaitkan pengalaman belajar dengan praktik pembelajaran. Dalam konteks pengabdian ini, refleksi guru MGMP Bahasa Indonesia menjadi alat untuk mengidentifikasi keberhasilan kegiatan membaca kritis karya sastra berkontribusi terhadap tumbuhnya apresiasi sastra dan kesadaran pedagogis guru.

Evaluasi Diskusi Umpan Balik

Evaluasi diskusi umpan balik dilakukan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari refleksi peserta. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Li, et al. (2024) bahwa refleksi dan diskusi umpan balik terbukti sebagai strategi penting dalam pembelajaran karena dapat membantu guru mengembangkan situasi dan menjaga dinamisasi pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang kontekstual.

Diskusi umpan balik juga bertujuan untuk memvalidasi ketercapaian tujuan kegiatan. Oleh karena itu, indikator diskusi umpan balik berisi penilaian pada partisipasi, kedalaman pemahaman, kemampuan reflektif guru terhadap materi yang telah dipelajari, sikap para guru, serta perencanaan implementasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti halnya refleksi peserta, diskusi umpan balik juga menggunakan skala Linkert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Instrumen diskusi umpan balik berupa lembar observasi berisi aspek (1) partisipasi aktif, (2) pemahaman konsep, (3) kedalaman

refleksi, (4) sikap apresiatif, dan (5) orientasi tindak lanjut.

Berdasarkan observasi saat diskusi umpan balik diperoleh hasil (1) partisipasi aktif sebanyak 86%, (2) pemahaman konsep sebanyak 80%, (3) kedalaman refleksi sebanyak 84%, (4) sikap apresiatif sebanyak 90%, dan (5) orientasi tindak lanjut sebanyak 80%. Berikut ini hasil diskusi umpan balik yang dinyatakan melalui 'Deskripsi Capaian'.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Diskusi Umpan Balik

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Diskusi Umpan Balik	Deskripsi Capaian
1.	Partisipasi aktif	Keaktifan peserta dalam menyampaikan pendapat	Peserta terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pendapat peserta lain
2.	Pemahaman konsep	Kemampuan menjelaskan fungsi kritik sastra	Peserta mampu menjelaskan peran kritik sastra dan membaca kritis karya sastra dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra
3.	Kedalaman refleksi	Kemampuan mengaitkan pengalaman pembelajaran	Peserta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar sastra di kelas
4.	Sikap apresiatif	Respons positif terhadap kritik sastra	Peserta menunjukkan minat dan sikap terbuka terhadap pembacaan kritik sastra
5.	Orientasi tindak lanjut	Kemampuan merumuskan ide penerapan	Peserta menyampaikan gagasan awal penerapan kritik sastra dalam pembelajaran

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi diskusi umpan balik menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pendapat peserta lain. Selama sesi diskusi, peserta tidak hanya menyimak materi, tetapi juga berani menyampaikan pandangan kritis, berbagi pengalaman mengajar, serta memberikan tanggapan terhadap pemikiran peserta lain. Kondisi ini mencerminkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung partisipatif dan dialogis. Partisipasi aktif tersebut menjadi indikator bahwa diskusi umpan balik efektif dalam mendorong keterlibatan peserta secara intelektual dan emosional.

Pada aspek pemahaman konsep, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peserta mampu menjelaskan peran kritik sastra dan membaca kritis karya sastra dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Sebagian besar peserta dapat menguraikan bahwa membaca kritis karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menilai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai estetika, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Teeuw (1984), fungsi sastra tersebut biasa disebut *dulce et utile* yaitu karya sastra memiliki

aspek keindahan dan kemanfaatan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dipahami secara substantif dan tidak sekadar hapalan.

Aspek kedalaman refleksi terlihat saat peserta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar sastra di kelas. Peserta merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan, lalu membandingkannya dengan pendekatan kritik sastra yang diperoleh dalam pelatihan. Banyak peserta mengemukakan bahwa sebelumnya pembelajaran sastra masih berfokus pada pemahaman teks, dan setelah pelatihan peserta menyadari pentingnya memasukkan unsur kritik sastra sebagai bagian dari proses pembelajaran. Refleksi ini menunjukkan adanya proses berpikir kritis dan evaluatif terhadap praktik profesional peserta sendiri.

Aspek sikap apresiatif dinilai melalui indikator respons positif terhadap kritik sastra. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peserta menunjukkan minat dan sikap terbuka terhadap pembacaan kritis karya sastra. Peserta menyatakan bahwa pendekatan kritik sastra membantu untuk lebih menghargai karya sastra dan membuka sudut pandang baru dalam memahami teks. Sikap terbuka ini menjadi modal penting dalam pengembangan kompetensi guru karena perubahan sikap biasanya menjadi pondasi perubahan praktik pembelajaran.

Aspek terakhir adalah orientasi tindak lanjut yang dilihat ketika peserta menyampaikan gagasan awal penerapan kritik sastra dalam pembelajaran. Beberapa peserta mengemukakan rencana untuk mengintegrasikan kegiatan membaca kritik sastra dalam diskusi kelas, tugas analisis karya sastra, serta proyek literasi siswa. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi telah mendorong peserta menuju implementasi nyata di kelas.

Hasil evaluasi diskusi umpan balik menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan peserta lebih penting daripada sekadar frekuensi respons. Susanti, Tengku Intan Suzila, dan Masardo (2025) menekankan bahwa diskusi umpan balik mendorong keterlibatan reflektif, pemikiran kritis, dan kesiapan peserta untuk menerapkan hasil pembelajaran ke dalam praktik nyata. Dalam kegiatan pengabdian ini, diskusi umpan balik berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konseptual kritik sastra dan perancangannya dalam pembelajaran sastra di kelas.

Evaluasi Rancangan Penerapan dalam Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan menilai rancangan penerapan membaca kritis karya sastra yang dihasilkan para guru dari kerja kelompok saat pendampingan. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mengimplementasikan materi kegiatan ke dalam pembelajaran nyata.

Evaluasi rancangan penerapan dalam pembelajaran menggunakan interval skor 1–10 untuk setiap aspek penilaian. Aspek penilaian meliputi: (1) kesesuaian tujuan, (2) pemilihan materi, (3) langkah pembelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) integrasi apresiasi sastra, (6) asesmen pembelajaran, dan (7) kelayakan implementasi. Hasil rancangan penilaian memberi informasi (1) kesesuaian tujuan sebanyak 85%, (2) pemilihan materi 85%, (3) langkah pembelajaran 90%, (4) strategi pembelajaran 90%, (5) integrasi apresiasi sastra 80%, (6) asesmen pembelajaran 80%, dan (7) kelayakan implementasi 85%. Deskripsi hasil evaluasi rancangan penerapan dalam pembelajaran terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Rancangan Penerapan dalam Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Kriteria Penilaian
1.	Kesesuaian tujuan	Tujuan pembelajaran dirumuskan jelas dan relevan	Tujuan mencerminkan peningkatan apresiasi sastra dan keterampilan berpikir kritis siswa
2.	Pemilihan materi	Kritik sastra yang dipilih sesuai tingkat siswa	Kritik sastra relevan dengan karya sastra dan mudah dipahami siswa
3.	Langkah pembelajaran	Sintaks pembelajaran sistematis	Tahapan membaca, mendiskusikan, dan merefleksikan kritik sastra disusun runtut
4.	Strategi pembelajaran	Metode dan aktivitas pembelajaran variatif	Diskusi, tanya jawab, dan refleksi mendorong partisipasi aktif siswa
5.	Integrasi apresiasi sastra	Kegiatan menumbuhkan sikap apresiatif	Rancangan memfasilitasi pemahaman makna, nilai, dan pesan karya sastra
6.	Asesmen pembelajaran	Instrumen penilaian jelas dan relevan	Asesmen menilai pemahaman, sikap apresiatif, dan respons kritis siswa
7.	Kelayakan implementasi	Rancangan realistis dan aplikatif	Dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah

Pada Tabel 3 terlihat pada aspek kesesuaian tujuan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah mencerminkan peningkatan apresiasi sastra dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagian besar rancangan yang dibuat oleh peserta menunjukkan bahwa tujuan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap apresiatif dan kemampuan analitis siswa terhadap karya sastra.

Pada aspek pemilihan materi, hasil penilaian menunjukkan bahwa kritik sastra yang dipilih relevan dengan karya sastra yang dipelajari dan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang digunakan umumnya diambil dari teks kritik yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman belajar siswa, sehingga membantu siswa memahami konsep kritik sastra secara lebih bermakna.

Pada aspek langkah pembelajaran, rancangan pembelajaran peserta telah berisi tahapan yang sistematis dan logis, meliputi membaca, mendiskusikan, dan merefleksikan kritik sastra. Alur pembelajaran yang terstruktur ini memudahkan siswa mengikuti proses berpikir dari tahap pemahaman teks hingga tahap refleksi kritis.

Aspek strategi pembelajaran pada rancangan pembelajaran telah menggunakan strategi yang bervariasi, yaitu diskusi, tanya jawab, dan refleksi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Variasi strategi ini dapat lebih menciptakan suasana kelas yang interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pendapat secara mandiri maupun kolaboratif.

Aspek integrasi apresiasi sastra yang dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap apresiatif siswa, ternyata, hasil evaluasinya telah menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran memfasilitasi pemahaman makna, nilai, dan pesan karya sastra. Kegiatan apresiatif yang dibuat dalam rancangan, seperti diskusi interpretatif dan refleksi personal terbukti nantinya mampu meningkatkan kepekaan estetik dan empati siswa terhadap karya sastra.

Pada aspek asesmen pembelajaran, hasil evaluasi menunjukkan bahwa asesmen yang dirancang telah menilai pemahaman, sikap apresiatif, dan respons kritis siswa secara komprehensif. Instrumen yang digunakan tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Aspek terakhir adalah kelayakan implementasi. Indikator dari kelayakan implementasi, yaitu rancangan yang realistis dan aplikatif, rancangan pembelajaran yang disusun peserta dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Ternyata, rancangan dibuat peserta tersebut mempertimbangkan kondisi nyata kelas, ketersediaan waktu, serta karakteristik siswa sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen Prodi PBI melalui presentasi untuk pemberian wawasan dan pendampingan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kritis karya sastra serta dapat meningkatkan kemampuan merancang perencanaan pembelajaran para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA negeri dan swasta se-Surabaya. Hal tersebut diketahui dari evaluasi berbasis refleksi peserta, diskusi umpan balik, dan penilaian penerapan pembelajaran. Pada hasil evaluasi refleksi peserta, diskusi umpan balik, dan penilaian penerapan pembelajaran untuk masing-masing aspek penilaian menunjukkan hasil yang 'Baik' dan 'Sangat Baik' karena persentase terendah 80% hingga tertinggi 90%. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya

berdampak pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga pada perubahan sikap dan keterampilan berupa kesiapan implementasi. Hal ini menegaskan bahwa membaca kritis karya sastra merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi sastra guru Bahasa Indonesia MGMP secara reflektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim dosen dari Prodi PBI mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan spiritual dan material yang diberikan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dukungan ini memungkinkan tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang sangat bermanfaat bagi para guru. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dr. Sutejo, M.Hum yang berkenan hadir untuk menjadi narasumber, para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Negeri dan Swasta se-Surabaya, serta para mahasiswa yang telah memberikan dukungan penuh dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, et al (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Beach, R., Appleman, D., et al. (2021). *Teaching literature to adolescents* (2nd ed.). Routledge
- Endraswara, S. (2018). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fialho, Ã., & Zyngier, S. (2020). *Critical reading and literature: Expanded perspectives for literary instruction*. *Journal of Literary Education*, 15(1), 45–68.
- Isnaini, H. (2019). *Pembelajaran memahami karya sastra sebagai bagian pembelajaran kritik sastra pada siswa sekolah menengah atas*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1, 1089–1094.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/155>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia* [Dokumen kebijakan]. Kemendikbudristek.
- Li, X., Li, F., Chen, X., et al. (2024). *Using reflection and dialog feedback to promote the development of situated and dynamic pedagogical content knowledge*. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6, 23. <https://doi.org/10.1186/s43031->

- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan ke-12). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *The Assessment of Students' Creative and Critical Thinking Skills in Higher Education Across OECD Countries: A Review of Policies and Practices* (OECD Education Working Papers No. 293). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/35dbd439-en>
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2019). *Peran sastra sebagai medium interpretasi nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 7(2), 115–129. <https://doi.org/10.1234/jksi.v7i2.2019>
- Sayuti, S. A. (2019a). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sayuti, S. A. (2019b). *Evaluasi teks sastra: Teori semiotik dan estetika resepsi*. Adicita Karya Nusa.
- Satrya HD, R. R. Yuliatin, P. Dewi, & U. R. A. Rahman. (2025). *Membangun pemikiran kritis melalui metode membaca kritis karya sastra. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 3040. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3040>
- Susanti, A., Tengku Intan Suzila, T. S., & Masardo, A. (2025). *Dialogic feedback in English language teaching (ELT): Modalities, outcomes, and research trends. English Language Teaching Educational Journal*, 8(1), 37–53.
- Suyitno, A. (2020). *Pengembangan kompetensi guru dalam literasi sastra untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 145–158.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, H., & Dewi, R. (2022). *Peran kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah. Jurnal Kajian Pendidikan dan Sastra*, 10(1), 67–82.
- Winstone, N., & Carless, D. (2019). Designing effective feedback processes in higher

education: A learning-focused approach. London: Routledge.

Zhang, C., Schießl, J., Plöbl, L., Hofmann, F., & Gläser-Zikuda, M. (2023). *Evaluating reflective writing in pre-service teachers: The potential of a mixed-methods approach*. *Education Sciences*, 13(12), 1213. <https://doi.org/10.3390/educsci13121213>